

Tradition of Early Mariage: Psychological Well-being of Female Adolescents of Madurese Ethnicity

Nur Istiqomah¹, Lailatul Muarofah Hanim²

¹Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

²Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email: nur.istiqomah@trunojoyo.ac.id¹; lailatul.mhanim@trunojoyo.ac.id²

Abstract

This study aims to explore the psychological well-being of Madurese adolescent girls in facing the tradition of early marriage. Early marriage remains a strong cultural practice within the Madurese community and often places young girls in psychologically challenging situations. The research employs a descriptive quantitative approach using the Psychological Well-Being Scale developed by Diener et al. (2010), which has a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.87. The research subjects consisted of 105 Madurese adolescent girls selected through purposive sampling. The analysis results showed that the majority of participants (47.5 percents) fell into the moderate category of psychological well-being. This indicates that while the adolescents are able to maintain basic psychological functions and form adequate social relationships, they have not yet fully developed in areas such as autonomy, personal growth, and self-actualization. Cultural factors, parental education level, and social support were identified as contributing variables to the psychological well-being of the participants. These findings highlight the importance of culturally sensitive approaches in designing psychosocial intervention programs, as well as the need for family education to support the psychological development of adolescent girls within a cultural context that still upholds early marriage practices.

Keywords: *early marriage; psychological well-being; female adolescents; Madurese.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* remaja putri etnis Madura dalam menghadapi tradisi pernikahan dini. Tradisi pernikahan dini masih menjadi bagian dari budaya masyarakat Madura yang kuat, dan sering kali menempatkan remaja perempuan dalam situasi yang menantang secara psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen *Psychological Well-Being Scale* dari Diener et al. (2010) dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.87. Subjek penelitian terdiri dari 105 remaja putri etnis Madura yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang sebesar 47.5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa meski remaja dapat mempertahankan fungsi

psikologis dasar dan menjalin relasi sosial yang cukup baik, namun belum sepenuhnya berkembang secara optimal dalam aspek otonomi, pertumbuhan pribadi, dan aktualisasi diri. Faktor budaya, tingkat pendidikan orang tua, dan dukungan sosial menjadi variabel yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis remaja putri. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam penyusunan program intervensi psikososial, serta perlunya edukasi keluarga untuk mendukung perkembangan psikologis remaja perempuan dalam konteks budaya yang mendukung pernikahan usia dini.

Kata kunci: pernikahan dini; kesejahteraan psikologis; remaja putri; Madura.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial yang cukup kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama di daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi, seperti di kalangan etnis Madura. Dalam komunitas Madura, pernikahan dini sering kali dipandang sebagai bentuk pelestarian norma sosial, menjaga kehormatan keluarga, serta mempercepat status sosial perempuan dalam masyarakat (Nilan et al., 2011; Setyowati & Arifin, 2022).

Di kalangan remaja putri etnis Madura, pernikahan dini merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang kuat, di mana pernikahan dianggap sebagai upaya menjaga kehormatan keluarga dan status sosial (Setyowati & Arifin, 2022). Namun, praktik ini sering kali menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, terutama karena remaja belum memiliki kematangan emosional dan psikososial yang cukup untuk menghadapi tuntutan peran sebagai istri dan calon ibu.

Di balik pelestarian tradisi, praktik pernikahan dini dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja, khususnya remaja putri. Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri, pengembangan aspirasi, serta pencapaian tugas-tugas perkembangan, seperti kemandirian dan penentuan tujuan hidup (Santrock, 2019). Ketika remaja putri dihadapkan pada tekanan untuk menikah dini, individu tidak hanya harus beradaptasi dengan tuntutan peran dewasa secara prematur, tetapi juga berisiko mengalami konflik internal yang berdampak pada kesejahteraan psikologisnya.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merujuk pada sejauh mana individu mampu menjalani hidup dengan bermakna, mengelola emosi secara sehat, serta mempertahankan hubungan yang positif dan fungsi psikologis yang adaptif (Ryff, 1989; Diener et al., 2010). Dalam konteks remaja putri Madura yang menghadapi pernikahan dini, kesejahteraan psikologis menjadi faktor penting untuk memahami bagaimana individu menilai diri, lingkungan, dan masa depannya dalam tekanan sosial dan budaya.

Sejumlah dampak dari pernikahan dini terhadap kesejahteraan psikologis yang dapat dialami oleh remaja termasuk remaja putri etnis Madura adalah pertama, remaja yang menikah dini cenderung mengalami konflik identitas karena belum menyelesaikan tugas perkembangan remaja, seperti eksplorasi diri dan penetapan tujuan hidup. Hal ini dapat menyebabkan penurunan *self-acceptance*, serta harga diri yang rendah (Ryff, 1989; Utami, 2021). Kedua, pernikahan dini sering dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan stres, karena remaja harus menghadapi peran dan tanggung jawab dewasa tanpa kesiapan emosional. Di masyarakat Madura, remaja juga bisa mengalami isolasi sosial karena kehilangan kontak dengan teman sebaya dan berhenti sekolah (UNICEF, 2021; Handayani & Fitriah, 2020). Ketiga, remaja putri yang menikah dini cenderung memiliki keterbatasan dalam membuat keputusan pribadi karena bergantung pada pasangan atau keluarga suami, yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan kemandirian (*autonomy*) yang merupakan dua dimensi penting dalam kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989; Nilan et al., 2011). Keempat, kurangnya kesiapan mental untuk menjalani kehidupan rumah tangga membuat remaja mengalami rasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah rumah tangga, yang berdampak pada penurunan rasa kompetensi dan kontrol terhadap kehidupan (Diener et al., 2010).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pernikahan dini berkaitan erat dengan meningkatnya risiko gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, serta rendahnya rasa kontrol diri dan penerimaan diri (UNICEF, 2021; Handayani & Fitriah, 2020). Namun, masih terbatas studi yang menyoroti bagaimana *psychological well-being* terbentuk atau terganggu dalam konteks budaya yang justru menormalisasi pernikahan dini, seperti pada masyarakat Madura.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam bagaimana remaja putri etnis Madura membangun dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya dalam menghadapi tekanan tradisi pernikahan dini. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi intervensi psikososial berbasis budaya yang lebih relevan dan sensitif terhadap konteks lokal.

METODE

Definisi Konseptual

Carol D. Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* atau dikenal juga dengan kesejahteraan psikologis sebagai kondisi mental yang mencerminkan sejauh mana individu merasa positif terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya, serta mampu berfungsi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupannya. Selaras dengan Ryff, Keyes (2002) menyatakan definisi lebih umum mengenai *psychological well-being* yakni kondisi di mana individu mengalami fungsi psikologis yang optimal, termasuk perasaan positif,

makna hidup, dan relasi yang sehat. Diener et al. (2010) menekankan bahwa *psychological well-being* merupakan sejauh mana individu mengalami perasaan positif, menghindari perasaan negatif, serta mengevaluasi hidupnya sebagai sesuatu yang memuaskan dan bermakna.

Psychological well-being terdiri dari enam dimensi utama sesuai yang dikemukakan oleh Ryff (1989) meliputi (a) *self-acceptance* merujuk pada sikap positif terhadap diri sendiri dan masa lalu; (b) *positive relations with others* merujuk pada kemampuan menjalin hubungan hangat dan saling percaya; (c) *autonomy* merujuk pada kemandirian dalam berpikir dan bertindak; (d) *environmental mastery* merujuk pada kemampuan mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pribadi; (e) *purpose in life* merujuk pada memiliki arah dan makna dalam hidup; dan (f) *personal growth* merujuk pada perasaan terus berkembang dan merealisasikan potensi diri. Berbeda dari Ryff, Diener et al. (2010) memperkenalkan lima dimensi *psychological well-being* terdiri dari (a) *positive relationships* yakni kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat; (b) *competence* yakni keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menjalankan tugas dan menyelesaikan masalah; (c) *meaning and purpose in life* yakni pandangan bahwa hidup memiliki arah yang jelas dan dijalani untuk sesuatu yang bernilai; (d) *self-acceptance* yakni menerima kekuatan dan kelemahan diri dengan realistis dan positif; dan (e) *optimism and positive emotions* yakni orientasi yang positif terhadap hidup dan masa depan, disertai dengan pengalaman emosi menyenangkan.

Definisi Operasional

Merujuk pada definisi yang telah dikemukakan mengenai *psychological well-being*, maka dalam penelitian ini *psychological well-being* disimpulkan sebagai kondisi optimal individu dalam fungsi psikologis dan sosialnya, yang tercermin dalam kemampuan menjalin hubungan yang positif, merasa hidupnya bermakna, memiliki arah dan tujuan, mampu menerima diri, menunjukkan kompetensi pribadi, serta mengalami emosi positif secara konsisten.

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur *psychological well-being* remaja putri etnis Madura menggunakan *Flourishing Scale* atau *Psychological Well-being Scale* (PWBS) dikembangkan oleh Diener et al. (2010) yang terdiri dari 8 item pernyataan positif dengan format skala Likert 4 poin mulai dari 1 untuk jawaban “*sangat tidak sesuai*” hingga 4 untuk jawaban “*sangat sesuai*”. Instrumen ini telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian lintas budaya dan menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik. *Flourishing Scale* memiliki konsistensi internal dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.87 (Diener

et al., 2010). Berdasarkan hasil uji reliabilitas data penelitian diperoleh konsistensi internal dengan nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0.716 dengan rentang koefisien korelasi item total yang dihasilkan r_{xy} sebesar 0.354 hingga 0.455.

Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian ini adalah remaja putri etnis Madura sejumlah 105 orang yang ditentukan melalui *non-probability sampling* yakni *purposive sampling*, di mana peneliti membuat kriteria khusus terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah (a) remaja putri etnis Madura dan berdomisili di Madura, di Madura pernikahan dini merupakan praktik umum dan seringkali didorong oleh tradisi budaya, remaja putri merasakan tekanan keluarga dan masyarakat untuk menikah di usia muda; (b) remaja putri berusia 12 – 18 tahun, karena pada rentang usia ini remaja berada pada masa krusial untuk pengambilan keputusan pernikahan dini; (c) belum pernah menikah, karena fokus dari penelitian ini adalah remaja yang berada pada risiko atau memiliki pemikiran tentang pernikahan dini; (d) masih bersekolah atau sedang dalam pendidikan formal; dan (e) mendapatkan persetujuan atau izin dari orang tua untuk berpartisipasi dalam penelitian, mengingat usia remaja masih di bawah umur.

Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* remaja putri etnis Madura, maka dilakukan uji statistik deskriptif. Hasil uji deskriptif akan memberikan gambaran mengenai rata-rata (*mean*) dari skor *Psychological Well-being Scale* serta membuat kategorisasi skor dengan menggunakan tiga klasifikasi meliputi rendah, sedang, dan tinggi.

HASIL

Data penelitian diperoleh dari 105 remaja putri etnis Madura yang memenuhi kriteria. Adapun berdasarkan deskripsi data sosiodemografis diketahui bahwa subjek penelitian berusia 14 hingga 17 tahun atau berada di masa remaja madya, berdasarkan pendidikan subjek penelitian saat ini adalah SMA, dan berdasarkan pendidikan orang tua diketahui lebih banyak pendidikan SD dan SMA. Uraian lebih detail mengenai data sosiodemografis subjek penelitian dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Sosiodemografis

Klasifikasi		Jumlah	Persentase (%)
Usia	Remaja madya (14 – 17 tahun)	105	100
Jumlah		105	100
Pendidikan saat ini	SMA	105	100

Jumlah		105	100
Pendidikan orang tua	SD	44	41,9
	SMP	11	10,5
	SMA	40	38,1
	Sarjana	10	9,5
Jumlah		105	100

Selanjutnya, untuk memberi gambaran mengenai subjek penelitian pada variabel yang diteliti yakni *psychological well-being* maka digunakan analisis deskriptif, hasil analisis deskriptif data yang diperoleh digunakan untuk kategorisasi dengan membagi subjek penelitian ke dalam tiga kategori meliputi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi skor *Psychological Well-being Scale* (PWBS) tertera pada tabel berikut.

Tabel 2 Kategorisasi Skor *Psychological Well-being Scale*

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<i>Psychological Well-being Scale</i>	$25 \leq X$	Tinggi	33	31.5
	$21 \leq X < 25$	Sedang	50	47.5
	$X < 21$	Rendah	22	21
Jumlah			105	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang sebanyak 47.5 persen, diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 31.5 persen, selanjutnya kategori rendah sebanyak 21 persen. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar subjek penelitian umumnya telah memiliki beberapa elemen positif dalam hidupnya, seperti hubungan sosial yang cukup mendukung, rasa memiliki tujuan, keterlibatan dalam aktivitas bermakna, merasa yakin terhadap kemampuan diri, merasa puas dalam peran sosial, serta cenderung stabil dalam emosi positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kesejahteraan psikologis remaja putri etnis Madura berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja putri dalam konteks budaya Madura dihadapkan pada tekanan sosial dan ekspektasi terhadap peran gender, termasuk tradisi pernikahan dini, subjek penelitian masih mampu mempertahankan dimensi-dimensi positif dari kesejahteraan psikologis, meskipun belum mencapai kondisi yang optimal.

Merujuk pada teori kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Diener et al. (2010), kesejahteraan dipahami sebagai kondisi yang mencakup fungsi psikologis yang positif, seperti: hubungan sosial yang bermakna, perasaan memiliki makna dan tujuan

hidup, keterlibatan aktif dalam kegiatan, penghargaan terhadap diri sendiri, dan perasaan kompeten dalam menjalani hidup. Skala yang digunakan, yaitu *Flourishing Scale* atau *Psychological Well-being Scale*, menekankan pada sejauh mana seseorang merasa dirinya "berkembang" secara psikologis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks remaja putri Madura, nilai-nilai budaya yang menekankan kehormatan keluarga, religiusitas, dan ketaatan terhadap orang tua, meskipun berpotensi membatasi otonomi pribadi, juga berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) terhadap gangguan psikologis yang lebih serius. Dukungan sosial dari keluarga, komunitas religius, dan norma sosial yang kuat memberikan remaja perasaan memiliki tempat dan makna dalam masyarakatnya, yang mencerminkan dimensi "*social relationships*" dan "*meaning and purpose*" dalam teori Diener (Diener et al., 2010).

Selaras dengan teori *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Diener et al. (2010), individu dengan kesejahteraan psikologis sedang biasanya memiliki sejumlah aspek positif dalam hidupnya, seperti hubungan sosial yang cukup baik atau tujuan hidup yang masih diperjuangkan. Temuan ini konsisten dengan kenyataan bahwa sebagian remaja putri Madura, meskipun berada di bawah tekanan sosial untuk menikah dini, namun tetap memiliki dukungan keluarga dan nilai-nilai religius yang dapat memperkuat daya tahan psikologisnya (Nilan et al., 2011; Setyowati & Arifin, 2022).

Namun demikian, skor kesejahteraan psikologis yang berada di kategori sedang juga mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan pribadi dengan realitas sosial. Beberapa remaja menunjukkan keterbatasan dalam dimensi *autonomy* dan *self-esteem*, terutama bagi remaja putri yang menikah muda atau mengalami tekanan untuk segera menikah. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, minimnya ruang untuk mengejar aspirasi pribadi, serta peran domestik yang dijalani sejak dini, menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya persepsi kompetensi diri dan pertumbuhan pribadi, sebagaimana ditekankan dalam indikator *flourishing*. Hal senada dikemukakan oleh Handayani dan Fitriah (2020) bahwa dalam konteks budaya Madura yang sangat memprioritaskan kehormatan keluarga dan ketaatan terhadap norma sosial, remaja putri yang menghadapi tekanan untuk menikah dini sering kali harus menekan keinginan pribadi atau menunda pencapaian diri sendiri. Hal ini berdampak langsung pada otonomi dan pertumbuhan pribadinya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Nilan et al. (2011) yang menemukan bahwa remaja putri di pedesaan Jawa dan Madura mengalami dilema antara memenuhi ekspektasi budaya dengan keinginan untuk memperoleh pendidikan dan kebebasan memilih jalan hidup. Dalam situasi ini, remaja cenderung mengembangkan mekanisme koping berbasis nilai budaya dan agama, yang memungkinkan dirinya bertahan secara psikologis meskipun menghadapi tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep

“*resilience within cultural boundaries*” di mana individu tetap dapat berfungsi secara relatif sehat dalam kerangka budaya yang membatasi pilihan hidupnya (Ungar, 2008).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja putri etnis Madura sangat dipengaruhi oleh dinamika antara nilai budaya dan perkembangan psikososial individu. Meskipun berada pada kategori sedang, kondisi ini dapat menjadi pijakan bagi intervensi yang berbasis budaya dan berorientasi pada pemberdayaan remaja, seperti penguatan peran dalam keluarga, akses pendidikan, serta ruang dialog antara norma budaya dan kebutuhan perkembangan remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja putri etnis Madura yang menghadapi tradisi pernikahan dini berada pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan adanya keseimbangan antara kemampuan individu dalam beradaptasi dengan nilai-nilai budaya dan tekanan sosial, namun belum sepenuhnya menunjukkan perkembangan psikologis yang optimal. Faktor budaya, dukungan sosial, serta tingkat pendidikan keluarga turut memengaruhi dinamika kesejahteraan psikologis remaja putri etnis Madura. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis remaja, khususnya melalui edukasi keluarga dan pemberdayaan remaja perempuan dalam membuat keputusan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New Well-being Measures: Short Scales to Assess Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Handayani, S., & Fitriah, R. (2020). Dampak psikologis pernikahan usia dini pada perempuan remaja di pedesaan. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 45–53.
- Keyes, C. L. M. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222.
- Nilan, P., Demartoto, A., & Wibowo, A. (2011). Young women and marriage in rural Java: The case of an Indonesian village. *Asian Studies Review*, 35(3), 345–361. <https://doi.org/10.1080/10357823.2011.600552>

- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setyowati, D. L., & Arifin, M. B. (2022). Tradisi nikah dini di kalangan masyarakat Madura: Telaah budaya dan dampaknya terhadap perempuan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 201–215.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF (2021). *Child Marriage: Latest trends and future prospects*. <https://www.unicef.org>
- Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *British Journal of Social Work*, 38(2), 218–235. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcl343>
- Utami, L. A. (2021). Pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 89–102.